

KINERJA HASIL VARIETAS UNGGUL BARU PADI GOGO INPAGO 4, INPAGO 5, DAN INPAGO 6 PADA LAHAN KERING NON MASAM DI GUNUNGKIDUL

Eko Srihartanto, Mulyadi, dan Arif Anshori

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Yogyakarta
Jl. Stadion Maguwoharjo No. 22, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta
E-mail: srihartantoeko@yahoo.co.id

ABSTRACT

Dry land with no acidic problem which is use in the trial was have dry climates with erratic rain, uneven rainfall distribution, and has a relatively long series of dry day. One effort to increase rice productivity in this field is the use of high yielding varieties adaptive and capable to produce high yield under it condition. The assessment aims to evaluate the performance of upland rice namely Inpago 4, Inpago 5 and Inpago 6 compared to Situ Bagendit (existing variety). Research carried out the rainy season (MH) 2012/2013 (November 2012 - March 2013) in the Bejiharjo village, Karangmojo District, Gunungkidul Regency. Randomized Completely Block Design (RCBD) with 4 treatment and three replications was used. The study showed that Inpago 6 was have short duration (105 days) compared to Inpago 4, Inpago 5, and Bagendit (115, 115, and 112 days). In term of milled rice, Inpago 4 produced the highest yield (4.74 t / ha), while Inpago 5, Inpago 6, and Bagendit were produced only 4.01; 3.97; and 3.84 t / ha, respectively.

Keywords: Dry land, upland rice, productivity.

ABSTRAK

Lahan kering non masam terdapat pada kawasan beriklim kering dengan keadaan hujan yang bersifat eratik, distribusi hujan kurang merata, dan memiliki deret hari kering yang relatif panjang. Salah satu upaya meningkatkan produktivitas padi pada lahan ini adalah penggunaan varietas unggul (VU) yang adaptif dan mampu memberikan hasil yang tinggi. Pengkajian ini bertujuan mengevaluasi kinerja hasil dari penanaman VUB padi gogo Inpago 4, Inpago 5, dan Inpago 6 dibandingkan Situ Bagendit (eksisting). Penelitian dilaksanakan musim hujan 2012/2013 (November 2012 - Maret 2013) di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Metodologi menggunakan Rancangan Acak Kelompok Lengkap dengan 4 perlakuan varietas padi gogo Inpago 4, inpago 5, Inpago 6 dan Situ Bagendit (Kontrol) masing-masing dengan 3 kali ulangan. Semua perlakuan dipupuk dengan 250 kg Phonska, 100 kg Urea, dan 7.500 kg kompos/ha. Uji Signifikansi menggunakan Anova dan Uji Beda Nyata Terkecil (BNT) taraf nyata 5%. Hasil pengkajian menunjukkan umur panen dari VUB Inpago 6 relatif pendek (105 hari) dibandingkan umur panen Inpago 4, Inpago 5, dan Situ Bagendit (115,

115, dan 112 hari). Hasil gabah kering giling (GKG), VUB Inpago 4 menunjukkan hasil tertinggi (4,74 t/ha) dibandingkan varietas Inpago 5, Inpago 6, dan Situ Bagendit (4,01; 3,97; dan 3,84 t/ha).

Kata Kunci: lahan kering non masam, varietas, padi gogo, umur panen, produktivitas.

PENDAHULUAN

Lahan kering/tegalan merupakan faktor produksi pertanian yang penting untuk menopang kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani dan mendukung ketahanan pangan regional dan nasional. Permasalahan utama yang dihadapi dalam pengelolaan lahan kering untuk produksi pertanian, khususnya tanaman pangan semusim, adalah keterbatasan air karena hanya bergantung dari hujan yang selain jumlahnya relatif sedikit juga distribusinya kurang merata sepanjang musim pertanaman. Disamping itu, keadaan kesuburan tanah secara alami umumnya rendah atau kurang mendukung untuk tanaman berproduksi optimal terkait dengan karakteristik tanahnya yang bertekstur halus, struktur mampat, dan miskin atau memiliki kandungan unsur-unsur hara yang rendah terutama dalam hal ketersediaannya yang mudah diserap tanaman. merupakan faktor kendala bagi pencapaian produktivitas yang tinggi bagi tanaman pangan pada umumnya termasuk padi gogo. Oleh karena itu, upaya penerapan teknologi pengelolaan tanah dan tanaman secara terpadu yang berpotensi dapat meningkatkan produktivitas tanaman perlu dilakukan.

Di Daerah istimewa Yogyakarta, potensi lahan kering yang berupa tegal/kebun dan dimanfaatkan untuk usaha tani tanaman seluruhnya mencakup luasan sekitar 97.320 ha dan 66.253 ha (68,08 %) diantaranya terdapat di wilayah Kabupaten Gunungkidul (BPS DIY, 2014). Sebagian besar (65,45 %) dari lahan tegal di wilayah Kabupaten Gunungkidul pada musim hujan (MH) diusahakan untuk penanaman padi ladang/gogo yang sementara ini produktivitasnya mencapai rata-rata 4,51 t/ha (BPS Gunungkidul, 2014).

Lahan kering di wilayah Kabupaten Gunungkidul sebagian besar terbentuk dari bahan induk batugamping dan batuan vulkan intermedier dengan tekstur umumnya tergolong liat (*Clay*) dan memiliki kadar bahan organik rendah tetapi cadangan unsur-unsur hara seperti fosfor (K) dan kalium (K) serta basa-basa dapat tukar tergolong sedang-tinggi (Puslittanak, 1994). Meskipun secara alami tanahnya memiliki sifat kimia yang cukup baik tetapi sifat fisiknya relatif kurang mendukung bagi perakaran tanaman semusim untuk dapat berkembang secara optimal bila dibandingkan dengan pada tanah-tanah yang memiliki tekstur lom (*loam*).

Berkenaan dengan upaya peningkatan produktivitas padi gogo, beberapa komponen teknologi yang perlu diperhatikan adalah pengolahan tanah secara penuh/semipurna, penggunaan varietas unggul, pemupukan baik organik dan anorganik sesuai dengan status hara dan kebutuhan tanaman, penggunaan jarak tanam secara teratur dan optimal dengan

sistim jajar legowo/larik dan pengendalian hama terpadu (Balitbangtan. 2008). Hasil penelitian yang didokumentasikan menunjukkan bahwa hasil padi gogo dengan sistem tanam larik, yaitu tegel dan jajar legowo, dapat memberikan hasil GKG 4,5 dan 4,7 t/ha atau sekitar 9,3-9,8 % lebih tinggi dibandingkan dengan sistim sebar yang hanya memberikan hasil 4,1-4,3 t/ha pada tingkat pemupukan 90 kg N + 36 kg P₂O₅ + 60 kg K₂O/ha (Balitbangtan. 2008). Di lain pihak, keunggulan penerapan sistim tanam larik dalam budidaya padi dilahan kering juga dilaporkan oleh Srihartanto *et al.* (2015) bahwa penanaman dengan sistim larikan, jarak tanam teratur 30 cm x 15 cm, berpengaruh meningkatkan hasil gabah sekitar 16,5 % dibandingkan hasil gabah yang diperoleh dengan penanaman sistim acak atau tegel.

Selain pengaturan jarak tanam dan pemupukan yang memadai untuk pencapaian hasil yang lebih tinggi, upaya penggunaan varietas unggul padi gogo yang adaptif dan berdaya hasil tinggi pada kondisi lahan kering merupakan hal penting yang juga perlu dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas padi di lahan kering.

Sementara ini di wilayah Gunungkidul, sebagian petani mengadopsi varietas unggul padi seperti Situ Bagendit dan Ciherang yang digunakan untuk budidaya padi di lahan kering. Hasil pengkajian yang dilakukan pada Musim Hujan 2011/2012 dilahan kering Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul dimana kondisi lahan mempunyai karakteristik yang sama dengan lokasi kajian, bahwa varietas Situ Bagendit dan Ciherang yang ditanam dengan sistim larik dan pemupukan 150 kg Phonska, 100 kg Urea/ha, dan 10 ton pupuk organik/kandang sebagaimana banyak diterapkan petani setempat mampu memberikan hasil GKG sekitar 4,62 t/ha (Srihartanto *et al.*, 2015).

Akhir-akhir ini, varietas-varietas unggul baru padi gogo telah dilepas dan diharapkan dapat cepat diadopsi secara luas oleh petani dalam budidaya padi di lahan kering. Beberapa VUB yang dilepas dari Balai Besar Penelitian Tanaman Padi adalah Inpago 4, Inpago 5, dan Inpago 6. Ketiga varietas ini dilepas pada tahun 2010 dan masing-masing dinyatakan memiliki sifat antara lain: tahan terhadap beberapa ras penyakit blas, tekstur nasi pulen bahkan untuk Inpago 5 sangat pulen, umur tanaman sekitar 113 (Inpago 6), 118 hari (Inpago 5) dan 124 hari (Inpago 4), dan potensi hasil GKG dalam t/ha sekitar 6,1 (Inpago 4), 6,2 (Inpago 5), dan 5,8 (Inpago 6). Beberapa sifat-sifat tanaman dari ketiga varietas tersebut mirip dengan yang dimiliki varietas Situ Bagendit yang telah lebih dulu dilepas pada tahun 2003, bahkan dalam hal tektur nasi dan potensi hasil GKG untuk ketiga VUB tersebut relatif lebih baik dari pada varietas Situ Bagendit yang bertekstur nasi medium dan potensi hasilnya sekitar 5,6 t/ha (BB Padi, 2015).

Tulisan ini menyajikan informasi hasil pengkajian yang bertujuan untuk mengevaluasi potensi hasil VUB padi gogo, yaitu: Inpago 4, Inpago 5, dan Inpago 6 dibandingkan dengan varietas unggul yang sudah relatif lebih lama dikenal dan digunakan petani di Gunungkidul, yaitu Situ Bagendit.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan dalam musim hujan (MH) 2012/2013 (November 2012 - Maret 2013) pada lahan kering dataran rendah beriklim kering di Desa Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul. Berdasarkan keadaan hujan selama 5 tahun terakhir (2007-2011) di Kecamatan Karangmojo adalah rata-rata 1.762 mm/th. Tanah di lokasi penelitian tergolong *Typic Eutrustepts* yang terbentuk dari bahan induk batuan vulkan intermedier dengan karakteristik tanah lapisan atas sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik tanah lapisan atas (0-20 cm) pada lokasi penelitian lahan kering di Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul sebelum penanaman padi MH 2012/2013

| Parameter Tanah | Harkat | Kriteria* |
|---|--------|----------------------|
| Tekstur | | |
| • Pasir (%) | 7 | Liat (<i>Clay</i>) |
| • Debu (%) | 35 | |
| • Liat (%) | 58 | |
| pH-H ₂ O | 5,56 | Agak masam |
| C-organik (%) | 1,47 | Rendah |
| N-total (%) | 0,16 | Rendah |
| C/N | 9 | Rendah |
| P ₂ O ₅ -HCl 25% (mg/100 g) | 46 | Tinggi |
| P ₂ O ₅ -Olsen (ppm P) | 4 | Sangat rendah |
| K ₂ O- HCl 25% (mg/100 g) | 13 | Rendah |
| Kapasitas Tukar Kation (me/100 g tanah) | 14,46 | Rendah |
| Kation-kation dapat ditukar | | |
| • Ca (me/100 g tanah) | 8,84 | Sedang |
| • Mg (me/100 g tanah) | 1,85 | Sedang |
| • K (me/100 g tanah) | 0,07 | Sangat rendah |
| • Na (me/100 g tanah) | 0,01 | Sangat rendah |
| Kejenuhan Basa (%) | 74,44 | Tinggi |

Keterangan: * berdasarkan kriteria umum penilaian hasil analisis sifat tanah (Eviati dan Sulaeman, 2009).

Rancangan percobaan yang digunakan adalah acak kelompok lengkap dengan 4 perlakuan yang masing-masing diulang 3 kali dan ukuran petak tiap perlakuan 3,5 - 5 m x 20 m. Sebagai perlakuan adalah penggunaan varietas padi gogo yang terdiri atas tiga VUB (Inpago 4, inpago 5, Inpago 6) dan satu varietas populer yang telah banyak ditanam petani, sebagai pembanding (Situ Bagendit). Semua perlakuan dipupuk dengan 250 kg Phonska (NPKS 15:15:15:10), 100 kg Urea, dan 7.500 kg kompos/ha.

Pelaksanaan teknik budidaya tanaman padi mengacu Petunjuk Teknis Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Gogo (Balitbangtan, 2008). Teknis

budidaya yang diterapkan yaitu saat sebelum tanam, lahan diolah penuh/ sempurna. Pengolahan tanah dilakukan dua kali dengan cara tanah diolah penuh/ sempurna menggunakan cangkul. Pengolahan tanah pertama dilakukan pada saat akhir musim kemarau atau setelah terjadi hujan pertama yang dapat melembabkan tanah dan kedua saat 1-2 minggu menjelang tanam. Pengolahan tanah pertama dengan cara hamparan petakan lahan dicangkul secara merata dan pengolahan tanah kedua dengan cara lahan dicangkul ringan untuk menghaluskan bongkahan dan meratakan tanah hingga siap tanam.

Penanaman benih padi diatur dalam sistim tanam larik jajar legowo 2:1 dengan lebar lorong legowo 30 cm dan jarak tanam pada setiap dua baris padi adalah 20 cm x 10 cm. Benih padi ditanam dalam alur larikan kedalaman 4-5 cm yang dibuat dengan alat larikan tanam jajar legowo 2:1 kemudian ditutup dengan tanah yang terkuak pada saat dilarik. Jumlah benih yang ditanam untuk tiap lubang tanam adalah 4-5 biji.

Pupuk organik/kompos diberikan dengan cara disebar merata pada hamparan lahan dan dicampur/ dibenamkan kedalam tanah bersamaan pengolahan tanah kedua. Pupuk Phonska seluruhnya diberikan setelah penyiangan yang dilakukan mulai sekitar 14 hari setelah benih tumbuh, yaitu pada umur 21 hari setelah tanam (HST). Penyiangan dilakukan untuk membersihkan gulma dan menggemburkan tanah di sekitar pertanaman dengan cara mencangkul ringan/mendangir permukaan tanah diantara baris tanaman dengan menggunakan cangkul kecil/koret. Pupuk Phonska diberikan dengan cara dibenamkan dalam alur larikan kedalaman sekitar 7,5 cm yang dibuat dengan menggunakan koret dan terletak diantara dua baris tanaman yang berjarak 20 cm kemudian ditutup dengan tanah yang terkuak saat membuat alur larikan. Selanjutnya, untuk pupuk Urea seluruhnya diberikan pada saat tanaman dalam fase aktif pembentukan anakan, yaitu pada umur 35 HST bersamaan dengan penyiangan kedua yang dilakukan hanya dengan cara mencabut gulma yang masih terdapat tumbuh di sekitar pertanaman padi. Pupuk Urea diberikan dengan cara dibenamkan dalam alur larikan kedalaman sekitar 10 cm yang dibuat dengan menggunakan koret dan terletak diantara dua baris tanaman yang dipisahkan dengan lorong legowo berjarak 30 cm kemudian ditutup dengan tanah yang terkuak saat membuat alur larikan.

Untuk pencegahan hama dan penyakit yang kemungkinan menyerang pertanaman padi dilakukan dengan menggunakan fungisida dan insektisida yang direkomendasikan dan mudah diperoleh di lapangan melalui perlakuan benih dan penyemprotan pertanaman di lapangan. Dalam pelaksanaan penelitian ini, penyemprotan dengan insektisida dilakukan dua kali yaitu ketika selesai pemupukan pertama dan kedua. Panen dilakukan ketika tanaman telah masak fisiologis atau lebih dari 95% bulir gabah telah menguning, yaitu rata-rata umur dipanen untuk Inpago 4 dan Inpago 5 adalah 115 HST, Ciherang dan Situ Bagendit 112 HST, dan Inpago 6 sekitar 105 HST.

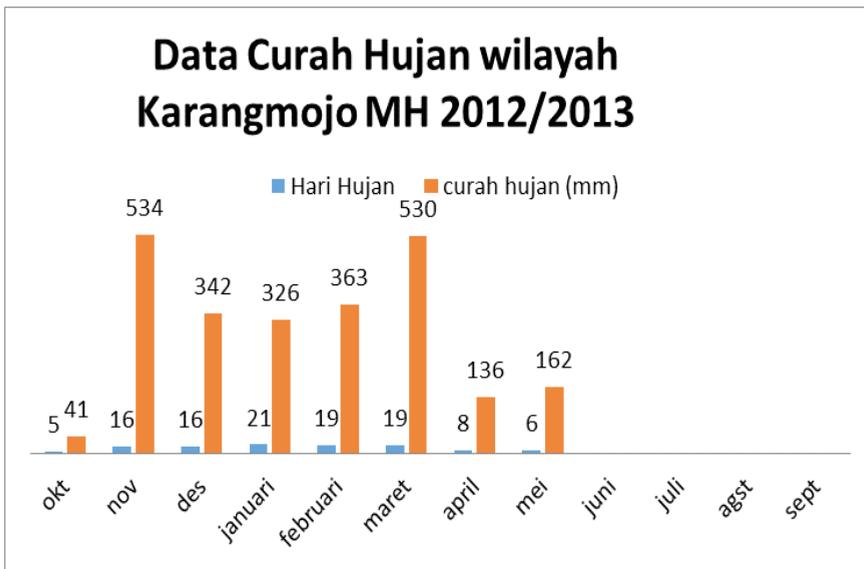
Data yang dikumpulkan meliputi keragaan tanaman (tinggi tanaman dan jumlah malai pada saat panen), hasil gabah kering giling (GKG) kadar air \pm 14 %, dan berat jerami kering konstan. Sampel tanaman untuk pengumpulan data keragaan tanaman sebanyak 10 tanaman/petak yang dipilih secara acak pada bagian tengah petakan sedangkan untuk pengumpulan data hasil gabah dan jerami berasal dari ubinan berukuran 2,5 m (20 baris tanaman) x 2,5 m (25 rumpun).

Data keragaan dan hasil tanaman yang terkumpul diolah untuk analisis ragam (ANOVA/*Analysis Of Variance*) dan uji lanjutan untuk perbandingan nilai rerata perlakuan menggunakan uji Beda Nyata Terkecil (BNT) pada taraf nyata 5 %. Untuk keperluan analisis data menggunakan alat bantu perangkat lunak SAS Versi 5 (SAS Institute Inc. 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan dan Hasil Tanaman

Keempat varietas yang dikaji yaitu, Inpago 4, Inpago 5, Inpago 6, dan Situ Bagendit telah dapat dipanen ketika mencapai umur masing-masing secara berturut 115, 115, 112, dan 105 HST (Tabel 2). Kenyataan umur panen ini relatif lebih pendek sekitar 7 hari dibandingkan dengan rata-rata umur panen dalam dokumen diskripsinya. Namun, kecenderungan relatif perbandingan umur panennya adalah sama bahwa VUB Inpago 6 relatif lebih pendek dibandingkan umur panen dari Inpago 4, Inpago 5, dan Situ Bagendit (BB Padi, 2015).



Sumber : BPS 2012 dan BPS 2013

Kondisi iklim di lokasi kajian pada musim 2012/2013 terdapat 7 bulan basah dan 5 bulan kering dan curah hujan mencapai 2.393 mm/tahun. Panjang periode pertanaman 6-7 bulan dengan pembagian pola tanam dalam setahun adalah padi – palawija – bero. Keadaan ini memungkinkan tanaman padi mempunyai kecukupan air yang bersumber dari air hujan mengingat penanaman padi dilaksanakan pada musim tanam I / MH bulan November 2012 – Maret 2013.

Dalam hal keragaan tanaman (tinggi tanaman dan jumlah malai/rumpun pada saat panen), hasil gabah kering giling, dan hasil jerami kering dari keempat varietas padi yang dikaji sebagaimana disajikan dalam Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Keragaan tanaman dari varietas unggul padi gogo pada lahan kering di Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul MH 2012/2013

| Varietas | Umur Panen (Hari setelah tanam) | Tinggi Tanaman Saat Panen (cm) | Jumlah Malai/ Rumpun Saat Panen |
|-------------------------|---------------------------------------|--------------------------------------|---------------------------------------|
| Inpago 4 | 115 | 88,7 a | 8,9 a |
| Inpago 5 | 115 | 63,8 bc | 9,4 a |
| Inpago 6 | 112 | 71,0 b | 7,3 b |
| Situ Bagendit | 105 | 58,7 c | 9,6 a |
| Koefisien Keragaman (%) | | 6,5 | 8,1 |
| BNT 5 % | | 9,2 | 1,4 |

Keterangan: angka dalam kolom yang sama bila diikuti dengan huruf yang sama menyatakan tidak berbeda nyata pada uji BNT taraf 5 % atau 1 %.

Tabel 3. Hasil gabah dan jerami dari varietas unggul padi gogo pada lahan kering di Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul MH 2012/2013

| Varietas | Gabah Kering Giling (t/ha) | Jerami Kering Konstan (t/ha) | Total Biomass (t/ha) |
|-------------------------|-------------------------------|---------------------------------|-------------------------|
| Inpago 4 | 4,74 a | 4,38 a | 9,12 a |
| Inpago 5 | 4,01 b | 4,40 a | 8,41 ab |
| Inpago 6 | 3,97 b | 3,60 b | 7,57 b |
| Situ Bagendit | 3,84 b | 3,79 ab | 7,63 b |
| Koefisien Keragaman (%) | 7,30 | 7,60 | 7,94 |
| BNT 5 % | 0,61 | 0,62 | 1,29 |

Keterangan: angka dalam kolom yang sama bila diikuti dengan huruf yang sama menyatakan tidak berbeda nyata pada uji BNT taraf 5 % atau 1 %.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tinggi tanaman Inpago 4 adalah tertinggi yaitu sekitar 88,7 cm atau berkisar 1,3 – 1,5 kali lebih tinggi dari varietas Inpago 5, Inpago 6, dan Situ Bagendit, sedangkan Inpago 5 dan Inpago 6 memiliki tinggi yang hamper sama. Situ Bagendit memiliki tinggi tanaman yang lebih rendah dibandingkan dengan Inpago 4 dan Inpago 6. Namun, varietas Inpago 4 memiliki

jumlah malai/rumpun yang tidak berbeda nyata dengan varietas Situ Bagendit maupun Inpago 5, rata-rata jumlah malai berkisar 8,9 – 9,6 per rumpun, sedangkan varietas Inpago 6 memiliki jumlah malai yang nyata lebih rendah dari ketiga varietas lainnya, yaitu rata-rata hanya 7,3 malai/rumpun.

Pengaruh perbedaan varietas yang dikaji secara menyeluruh terhadap total biomass (bahan kering) dan komponennya yang dinyatakan dalam hasil gabah kering giling dan jerami kering sebagaimana disajikan dalam Tabel 3 nampak bahwa VUB Inpago 4 dan Inpago 5 memberikan hasil total biomass tertinggi diikuti Inpago 5 dan terendah adalah Inpago 6 namun demikian total biomass yang dicapai dari Inpago 6 ini masih setara dengan Situ Bagendit. Hasil ini mengindikasikan bahwa varietas Inpago 4 dan Inpago 5 dibandingkan dengan Inpago 6 dan Situ Bagendit relatif lebih mampu dalam mengkonversikan air dan unsur-unsur hara dari lingkungan tumbuhnya yang diwujudkan dalam bentuk biomass sehingga dapat dikatakan cenderung lebih adaptif terhadap kondisi lahan kering non masam beriklim kering. Proses pertumbuhan tanaman diawali dengan fotosintesis, dimana terjadi penyusunan senyawa kompleks dari senyawa sederhana atau sintesa senyawa organik dari senyawa an organik dengan bantuan energy cahaya. Proses ini terjadi pada semua organ tanaman yang berklorofil yaitu daun yang pada akhirnya menghasilkan fotosintat atau biomass tanaman. Biomass yang tersusun mempengaruhi pembentukan anakan. Jumlah anakan yg banyak mempengaruhi jumlah anakan produktif, hal ini ditunjukkan oleh performa inpago 4 dan Inpago 5. Kerapatan tanaman juga berpengaruh pada pertumbuhan malai per tanaman yang selanjutnya akan mempengaruhi hasil produksi gabah kering tanaman (Yoshida, 1981).

Selain itu sistem tanam yang diterapkan adalah tanam benih langsung (TABELA), dimana benih yang tumbuh dapat langsung beradaptasi dengan lingkungan tumbuhnya. Menurut Anggraini *et. al.* (2013) tanaman padi dengan perlakuan umur bibit lebih muda 7 dan 14 hari dapat meningkatkan jumlah malai per rumpun, bobot gabah per rumpun, produksi GK G dibandingkan umur bibit tua 21 hari dan 28 hari. Namun demikian potensi hasil pada berbagai varietas beragam sehingga dibutuhkan tambahan unsur hara yang berimbang untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Dalam hal hasil gabah kering giling, VUB Inpago 4 menunjukkan hasil tertinggi, yaitu 4,74 t/ha atau 18-23 % lebih tinggi dibandingkan dengan ketiga varietas lainnya yaitu: Inpago 5, Inpago 6, dan Situ Bagendit yang secara berturut hanya menghasilkan sekitar 4,01; 3,97 dan 3,84 t/ha (Tabel 3). Disamping itu, Inpago 4 memberikan hasil jerami kering yang setara atau tidak berbeda nyata dengan hasil yang diperoleh dari Situ Bagendit maupun Inpago 5 tetapi nyata lebih tinggi dari Inpago 6. Dengan demikian, VUB Inpago 4 dan Inpago 5 selain lebih adaptif untuk kondisi lahan kering non masam beriklim kering juga mampu menghasilkan gabah dan jerami yang lebih tinggi atau minimal setara dengan hasil yang diperoleh dari VUB Inpago 6 dan VU eksisting Situbagendit. Di lokasi kajian jerami dimanfaatkan oleh petani hanya sebagai pakan ternak, bahkan jerami dapat dijual sebagai pakan ternak ke wilayah lain sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dalam berusahatani padi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada lahan kering non masam di Gunungkidul, potensi hasil gabah kering giling dari VUB Inpago 4 dapat mencapai sekitar 4,736 t/ha atau 18-23 % lebih tinggi dari pada potensi yang dicapai dari varietas Inpago 5, Inpago 6, dan Situ Bagendit. Disamping itu, Inpago 4 memberikan hasil yang setara Situ Bagendit maupun Inpago 5, yaitu berkisar 3,8–4,4 t/ha atau 5-22 % lebih tinggi dari hasil yang dicapai dari Inpago 6. Tampilan rata-rata tinggi tanaman Inpago 4 adalah sekitar 88,7 cm atau berkisar 1,3–1,5 kali lebih tinggi dari varietas Inpago 5, Inpago 6, dan Situ Bagendit.

Dalam hal umur panen, Inpago 4 mempunyai umur panen yang relatif sama dengan Inpago 5, dan Situ Bagendit, yaitu berkisar 112–115 hari atau lebih panjang sekitar 7-9 hari dibandingkan dengan Inpago 6.

Varietas Unggul Baru padi gogo Inpago 4, Inpago 5, dan Inpago 6 dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan varietas pengganti Situ Bagendit untuk budidaya padi di lahan kering non masam, khususnya di wilayah Kabupaten Gunungkidul atau daerah lain yang memiliki agroekologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Yogyakarta yang telah memfasilitasi dukungan dana untuk terlaksananya penelitian ini melalui kegiatan Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kelompok Tani Bina Lestari di Dusun Grogol V, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul yang telah menyediakan lahan dan partisipasinya dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangtan. 2008. Petunjuk Teknis Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Gogo. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan), Departemen Pertanian.
- BB Padi. 2015. Varietas Padi Inbrida Padi Gogo (Inpago). <http://bbpadi.litbang.pertanian.go.id/index.php/varietas/inbrida-padi-gogo-inpago/content/item/68-inpago-lipigo-4>. Diakses 14 September 2015.
- BPS DIY, 2014. Daerah Istimewa Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BPS Gunungkidul. 2012. Gunungkidul Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul.
- BPS Gunungkidul. 2013. Gunungkidul Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul.

- BPS Gunungkidul. 2014. Gunungkidul Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul.
- Eko Srihartanto, Mulyadi, dan Mira Landep Widiastuti. 2015. Peningkatan Produktivitas Padi Melalui Penggunaan Varietas Unggul Dan Adaptif Dengan Sistem Tanam Larikan Pada Lahan Kering Di Gunungkidul. Makalah dipresentasikan pada Seminar Temu Teknologi Padi yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian Tanaman Padi di Sukamandi pada 6 Agustus 2015.
- Eviati dan Sulaeman. 2009. Petunjuk Teknis Edisi 2: Analisis Kimia Tanah, Tanaman, Air, dan Pupuk. Balit Tanah, BB Litbang SDLP, Balitbangtan, Deptan. 234 hal.
- Fita angraini, agus suryanto dan Nurul aini. 2013. Sistem tanam dan umur bibit pada tanaman padi sawah (*oryza sativa L.*) Varietas Inpari 13. Jurnal Produksi tanaman Vo. 1 No. 2 MEI 2013 ISSN 2338-3976. Hal 52-60.
- Puslittanak. 1994. Laporan Akhir Survei dan Pemetaan Sumberdaya Lahan Untuk Pengembangan Pertanian Lahan kering Dan Konservasi Hutan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No.03/PSDT/2.0202.01/94. Bagian Proyek Pengelolaan Sumberdaya Tanah. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat (Puslittanak), Bogor. Badan Litbang Pertanian. 248 hal.
- SAS Institute Inc. 1985. SAS User's Guides: statistic, version 5 edition. Cary, NC: SAS Institute Inc. 956 p.
- Yoshida, Shouchi. 1981. Fundamentals of Rice Crop Science. IRRI. Los Banos Laguna Philippines.